

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua agama yang ada di dunia mengajarkan kepada setiap umatnya untuk saling mengasihi dan menghormati pemeluk agama lain. Namun realita yang terjadi dalam sejarah umat manusia, agama sering dijadikan dalih untuk menjatuhkan pemeluk agama yang lain. Kenyataan bahwa unsur-unsur keagamaan dijadikan sebagai pemicu konflik, baik pada tingkat lokal dan nasional, maupun internasional akhir-akhir ini, tentunya sangat memprihatinkan dan mencemaskan banyak orang di dunia, sehingga kedamaian dan kerukunan di dunia pun semakin mengalami kemunduran. Hal ini dapat dibuktikan dengan begitu banyaknya peperangan yang terjadi. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pluralism telah melahirkan karakter apatis dan kaum puritan (kumpulan sejumlah kelompok keagamaan yang memperjuangkan “kemurnian” doktrin dan tata cara peribadatan) terhadap toleransi beragama.¹

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia. Agama digunakan sebagai landasan untuk dapat mempelancar apa yang telah dirancang oleh pribadi guna mencapai tujuannya. Terkhusus dalam dunia politik, di mana perbedaan agama dari setiap pemeluk, dijadikan sebagai alasan untuk menjatuhkan orang lain dengan dasar penistaan. Contohnya, konflik terkait rumah ibadah menjadi suatu jenis

¹ Dadang Kahamad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2006).

pelanggaran Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB) terbanyak sepanjang 2007 hingga tahun 2022. Berdasarkan catatan LSM hak asasi manusia (HAM) setara institut, sepanjang lima belas tahun itu terjadi seratus empat puluh peristiwa pengerusakan dan Sembilan puluh peristiwa penolakan rumah ibadat.

Peneliti Kebebasan Beragama setara institut, Syera Anggraini Buntara, menjelaskan pada tahun ini ada peningkatan khusus gangguan terhadap vihara, yakni sebanyak empat khusus gangguan, dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya ada satu khusus. Seperti pada peristiwa gangguan terhadap rumah ibadat terjadi di Gereja. Salah satunya terkait penolakan pendirian Gereja di Cilegon, Banten. Menurut Wali Kota Cilegon, Helldy Agustian, pembangunan Gereja itu belum memenuhi syarat peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pembangunan rumah ibadat. Ia turut menandatangani penolakan pembangunan Gereja tersebut. Inti dari persoalan tersebut adalah adanya penolakan dari masyarakat sekitar terkait pembangunan rumah ibadat tersebut. Helldy selaku pemerintah kota Cilegon hanya melakukan tindakan sesuai Undang-undang 23 Tahun 2014, pasal 12 mengenai penjagaan ketertiban dan keamanan, (Rabu, 14 September 2022).

Karena itu, untuk mencapai suatu kedamaian dan kerukunan beragama yang harmonis, kiranya dialog antar umat beragama perlu diadakan secara intensif sehingga tercipta saling pengertian antar umat beragama. Sikap saling pengertian itu akan memungkinkan umat beragama untuk dapat saling menghormati. Keadaan itu

kiranya mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleran serta menetapkan kerukunan antar umat beragama.

Dialog antar agama itu, hanya dapat diterjadi bila ada keterbukaan suatu agama terhadap agama lainnya. Persoalannya mungkin akan baru muncul bila kemudian mulai dipersoalkan secara terperinci apa yang dimaksud keterbukaan itu, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkan dirinya terbuka terhadap agama lain, dari keterbukaan itu akan ada suatu persoalan yang harus diselesaikan bersama. Lalu, dalam modus bagaimana keterbukaan itu bisa dilakukan.²

Barangkali penyelesaian konflik antar umat beragama harus dimulai dengan menghilangkan rasa saling curiga dan dendam antar sesama. Bila kecurigaan dan dendam dapat dihilangkan barulah mulai melangkah pada dialog yang efektif, yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Dialog tersebut pada umumnya bukan lagi terbatas pada tokoh-tokoh agama, namun melibatkan pula para lapisan masyarakat bawah. Tokoh-tokoh agama sesungguhnya telah sejak lama menjalin dialog agama, namun belum teraktualisasikan pada lapisan bawah. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, wibawa para tokoh agama sudah semakin berkurang di hadapan umatnya. Hal ini dapat dilihat dari keengganan umat mengikuti himbuan tokoh-tokoh agama. Tatkala terjadi konflik, para tokoh agama sudah menghimbau umatnya untuk selalau hidup dengan rukun, namun kenyataannya konflik terus berkepanjangan.³

² Kahamad.

³ Hamdan Daulay, *Dakwa Di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: Lesti, 2001).

Hans Küng mengidentifikasi beberapa faktor penting yang menyebabkan paradigma dalam teologi mengalami krisis selama transisi dari era modern menuju era postmodern. Faktor-faktor ini bersifat kritis terhadap paradigma yang ada dan perlu dipertimbangkan dalam upaya untuk mengadakan pergeseran paradigma. Beberapa faktor yang diidentifikasi oleh Küng antara lain: ilmu pengetahuan, filsafat, demokrasi, kritik agama, ilmu-ilmu sosial, eksegeese sejarah dan gerakan-gerakan pembebasan.⁴ Paradigma seperti apakah yang paling cocok untuk era postmodern? Hans Küng mengusulkan model teologi postmodern yang disebutnya sebagai "teologi kritis ekumenis" sebagai paradigma yang paling cocok untuk era postmodern. Menurut Küng, model ini harus mencerminkan empat dimensi utama, yaitu dimensi alkitab, historis, ekumenis, dan politis.⁵ Ini model teologi yang dianggapnya sesuai untuk kebutuhan dialog antar agama.

Langkah pertama dan utama yang diupayakan oleh Hans Küng adalah mencari konsensus dalam teologi. Dalam upayanya mencapai hal ini, dia menulis buku yang berjudul "*Consensus in Theology?*",⁶ dalam bukunya yang berjudul "Consensus in Theology?", Hans Küng melibatkan para pemikir dari berbagai agama, termasuk Seyyed Hossein Nasr, untuk mendiskusikan suatu usulan model teologi yang diajukannya. Dalam diskusi ini, Küng mengajukan gagasan tentang konsensus dan kriteria yang dianggapnya relevan untuk teologi masa kini. Küng bermaksud untuk menciptakan sebuah model teologi yang mampu menembus dinding-dinding

⁴ Hans Kung, *Theology For The Third Millenium* (New York: Doubleday, 1988).

⁵ Kung.

⁶ Thomas Quinn dan Stefanie Heiss, "Interview Hans Kung," *Ecumical Studies* 5/91 (1991).

esoteris dan menerobos batas-batas denominasional. Namun, penting untuk dicatat bahwa tujuan utamanya bukan untuk mengatasi perbedaan di antara agama-agama, tetapi untuk mengeksplorasi kemungkinan kesepakatan atau konsensus dalam hal-hal esensial teologi yang mendasar. Dengan mencoba menerobos doktrin-doktrin atau apa yang dianggapnya sebagai doktrin vital, Küng berusaha untuk memperluas ruang dialog dan pemahaman di antara para teolog dari berbagai latar belakang keagamaan. Dengan demikian, ia berharap dapat menciptakan landasan yang lebih luas dan inklusif untuk memahami dan menjawab tantangan-tantangan teologis yang dihadapi oleh dunia kontemporer.⁷ Hans Küng memulai usahanya dalam lingkungan Gereja Katolik dan kemudian membangun hubungan dengan Gereja Reformasi. Dia percaya bahwa model teologi postmodern yang dia usulkan dapat diterapkan secara analogis dalam agama-agama lain, menunjukkan keyakinannya akan universalitas nilai-nilai yang diajukan. Küng menyoroti pergeseran paradigma dari era modern yang cenderung mengagungkan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi sebagai sumber kebenaran dan kebahagiaan manusia. Namun, dalam era postmodern, nilai-nilai ini dinilai sebagai "dewa-dewa palsu" yang melahirkan ketidakpuasan dan krisis kemanusiaan. Di sinilah peran agama menjadi penting dalam menyediakan kerangka nilai dan makna yang lebih dalam bagi kehidupan manusia. Namun, Küng menekankan bahwa peran agama tidak boleh menjadi paternalistik, otoriter, atau represif seperti pada masa modern dan abad pertengahan. Sebaliknya, agama harus berfungsi sebagai sumber inspirasi moral, kebijaksanaan, dan keadilan yang

⁷ Kung, *Theology For The Third Millenium*.

mempromosikan emansipasi dan kedewasaan manusia. Dengan melewati masa pencerahan dan era modern, manusia diharapkan semakin dewasa dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Dalam konteks ini, usaha Hans Küng untuk mempromosikan teologi postmodern yang inklusif dan progresif mencerminkan upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan zaman dengan cara yang menghormati pluralitas keyakinan dan memperjuangkan martabat dan kebebasan manusia.⁸ Oleh karena itu hubungan antar agama dan manusia, maupun hubungan antar agama-agama di dunia haruslah ditinjau kembali secara dewasa. Di era Postmodern, Küng tidak hanya melihat tantangan bagi agama, tetapi juga sebagai peluang.

Hans Küng menekankan pentingnya konsensus moral melalui etika global sebagai sumbangan dari agama-agama dalam menjawab krisis makna dari nilai dan norma dalam masyarakat. Küng percaya bahwa agama-agama memiliki peran penting dalam memberikan landasan moral yang kuat bagi perilaku manusia, dan bahwa ada keterkaitan yang mendalam antara pengalaman dasar manusia dan bidang moral. Dalam menjawab pertanyaan dasar etis tentang mengapa manusia harus berperilaku secara manusiawi dan melakukannya tanpa syarat, Küng mendorong refleksi yang mendalam tentang esensi kemanusiaan dan martabat manusia. Dia menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini muncul sepanjang sejarah dan telah memicu berbagai teori moral yang berbeda, tetapi tetap relevan dalam konteks zaman kita. Küng mengusulkan pendekatan dialogis di mana agama-agama tidak saling meremehkan

⁸ Hans Kung, *On Being A Christian* (New York: Image, 1984).

atau mengkhianati satu sama lain, tetapi mencari titik temu dalam prinsip-prinsip moral dasar yang diakui secara universal. Dengan demikian, agama dapat menjalankan fungsi kritis bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun bersama, dengan menyediakan panduan etis yang kuat dan relevan untuk membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan beradab.⁹

Dengan persoalan agama yang ada di dunia, di mana masing-masing dari setiap agama ingin selalu menunjukkan eksistensinya sebagai suatu agama yang dipandang benar dengan cara menjatuhkan agama-agama lain, sehingga menimbulkan pertentangan dan perpecahan antar masing-masing agama, maka penulis membuat tulisan dengan judul "KONSEP ETIKA GLOBAL HANS KÜNG DAN SUMBANGANNYA TERHADAP DIALOG ANTAR AGAMA". Sekiranya dengan tulisan ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menghormati sesama agama yang ada melalui dialog antar umat beragama, sebagai suatu cara membangun sikap menghargai dan solidaritas dari masing-masing umat beragama yang ada di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan mendasar. Pertanyaan-pertanyaan ini sekaligus menjadi batasan bagi penulis dalam upaya mencapai penulisan yang lebih terarah. Adapun beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini sebagai berikut:

⁹ Kung, *Theology For The Third Millenium*.

1. Apa pengertian agama secara umum dan dalam konteks pemikiran Hans Küng?
2. Apa tujuan dari dialog antar agama?
3. Apa sumbangan Etika Global Hans Küng dalam dialog antar agama ?
4. Pandangan Gereja Terhadap Sumbangan Hans Küng ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tulisan ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Menjelaskan pengertian agama secara umum dan pengertian agama dalam konteks pemikiran Hans Küng
2. Menjelaskan dan menguraikan tujuan dialog antar agama
3. Menjelaskan dan menguraikan sumbangan pemikiran Etika Global Hans Küng terhadap dialog antar agama
4. Menjelaskan dan menguraikan pandangan Gereja terhadap sumbangan Hans Küng

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dengan berusaha mencari dan menemukan ide-ide yang sesuai dengan tema yang ditulis melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Dalam menggunakan buku-buku sebagai sumber penulisan, sumber primer dari penulisan ini

adalah buku-buku dari Hans Küng dan sumber sekunder adalah buku-buku dari para ahli yang membahas mengenai tulisan ini.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Akademis

Penulisan ini bertujuan mendapat pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Hans Küng tentang etika global dan sumbangannya bagi dialog antar agama. Selain itu, penulisan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi penulis guna melanjutkan penulisan dan penulisan skripsi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5.2 Manfaat Institusional

Penulisan ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah institusi pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, terutama bagi Fakultas Filsafat. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira yang membuat penelitian lanjutan mengenai Hans Küng, terutama tentang konsep etika globalnya.

1.5.3 Manfaat Sosial

Kiranya dapat memberikan pemahaman dan membuka cakrawala berpikir kritis masyarakat dalam realitas dan kompleksitas hidup beragama. Kajian mengenai konsep etika global Hans Küng diharapkan dapat menjadi landasan bagi masyarakat dalam melihat persoalan antar agama serta mencari solusi terbaik atasnya.

1.5.4 Manfaat Personal

Penulis menyadari bahwa saya pun turut menjadi bagian dari umat beragama sehingga penulis juga bertanggung jawab atas persoalan antar agama yang sedang terjadi. Penulis juga merasa perlu membekali diri dengan pemikiran yang kritis atas persoalan tersebut agar lebih bijak dalam memberi tanggapan atasnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang disajikan penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: Bab I, Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, Kegunaan Penulisan dan Sistematika Penulisan. Pada Bab II, Berisikan latar belakang kehidupan dan pemikiran Hans Küng, serta menguraikan tentang etika global. Bab III, mengenai pengetahuan dialoga antar agama dan pandangan dari Gereja dalam menyikapi pemikiran dari Hans Küng. Bab IV, tentang konsep etika global Hans Küng dan sumbangannya terhadap dialog antar agama. Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

1.7 Hipotesis

Dengan melihat dan mendalami pemikiran Hans Küng mengenai konsep etika global dan sumbangannya terhadap dialog antar agama, maka peneliti beranggapan bahwa konsep dari Küng dapat menjadi alternatif atau cara baru bagi terciptanya perdamaian di antara agama-agama yang ada di dunia.